ISSN: 2797-2887

Penguatan Kompetensi Komunikasi *Public Speaking* dan Negosiasi Rumah Autis

Wulan Yulianti[1*]
Anita Yunia[2]
Emilya Setyaningtyas[3]
Aprida Sihombing[4]

[1*,2,3,4] LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia

wulan.y@lspr.du [1*)]
anita.y@lspr.edu [2)]
emilya.s@lspr.edu [3)]
aprida.ms@lspr.edu [4)]

Kata Kunci: *[ABK, Public Speaking, Negosiasi, Pelatihan]*

Abstrak: Rumah Autis memiliki visi untuk menjadi lembaga kemanusiaan yang kokoh dalam membangun kehidupan yang mandiri dan berkualitas bagi Insan Berkemampuan Khusus di Indonesia. Namun dalam mencapai misi tersebut, Rumah Autis masih terkendala dan membutuhkan peningkatan kemampuan tenaga pekerjanya khususnya dalam aspek *public speaking* serta negosiasi. Sehubungan dengan hal itu, perwakilan dosen *LSPR Institute of Communication & Business* melaksanakan pengabdian pengabidan masyarakat dalam bentuk pelatihan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan untuk mengatasi masalah tersebut, dengan meningkatkan keterampilan *public speaking* dan negosiasi dari Tim Rumah Autis. Alat bantu simulasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu berupa materi ajar, mic, sound, proyektor dan juga laptop. Pelaksanaan kegiatan diisi dengan pre-test, pemberian materi, pelaksanaan *role play*, serta pemberian *feedback* bagi setiap peserta dan ditutup dengan post-test. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan nilai post-test dari pre-test peserta. Para peserta melakukan *role play* kegiatan *public speaking* dan negosiasi dengan menggunakan kasus yang selaras dengan tugas mereka untuk dapat diimplementasikan saat kejadian berlangusng nantinya. Selain itu para peserta merasa puas karena dengan adanya kegiatan ini telah membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan yang dimiliki. Dengan dampak positif yang diterima oleh mereka dalam menyampaikan informasi dengan jelas, percaya diri, memotivasi audiens, termasuk orang tua, donator dan seluruh stakeholder.

Published by:

Copyright © 2025 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus terkait dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya (Limbong et al., 2024) Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Banyak elemen yang menjadi tantangan terhadap pendidikan inklusif, antara lain: keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya sumber daya manusia, pendanaan yang tidak memadai, stereotip dan stigma, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Nurhadipa et al., 2023)

Rumah Autis didirikan dengan visi menjadi lembaga sosial keluarga prasejahtera untuk memberikan pelayanan gratis bagi keluarga yang kurang mampu di Indonesia. Dengan seiring berjalannya waktu, Rumah Autis berekembang dan telah memiliki tujuh cabang wilayah dengan melayani 200 anak (Birny, 2023). Kehadiran Rumah Autis ini tentu menjadi harapan bagi banyak orang tua yang memiliki anak autis dan ABK lainnya. Mereka berharap bahwa Rumah Autis ini dapat menjadi sarana bagi anak-anak spesialnya untuk mendapatkan pendidikan dan terapi yang baik agar anak-anaknya dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kesadaran orang tua dan masyarakat (lingkungan sosial) juga menjadi unsur penting untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan banyak dukungan orang tua dalam pengambilan keputusan. Penerimaan oleh masyarakat dan lingkungan sosial juga mempengaruhi kesehatan mental anak (Purri et al., 2024). Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan bagian penting dalam membesarkan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Sofiati, 2024).

Dalam praktik berkomunikasi yang dilakukan oleh Tim Rumah Autis kepada masyarakat dan orang tua, tidak jarang mereka menerapkan *public speaking*. Namun dari hasil wawancara mereka menyampaikan kendala untuk bisa menerapkan *public speaking* yang efektif. Tim Rumah Autis seperti guru dan terapis serta pengurus masih sering ditemukan gugup, takut, dan merasa kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang tua, bahkan pemangku kepentingan lainnya. Minimnya pengetahuan komunikasi non-verbal berupa *gesture* atau bahasa tubuh, kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan publik, penggunaan bahasa yang terkadang sulit dipahami, dan sulit menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan karakteristik audiens.Padahal informasi yang komprehensif dan terperinci antara guru dan orang tua harus dilakukan karena memberikan peran penting untuk anak berkebutuhan khusus (Mann et al., 2024).

Secara definisi *public speaking* adalah ilmu yang lebih bersifat praktis daripada teoritis untuk berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan kepada orang-orang dengan latar belakang yang beragam (Pertiwi & Kusumaningrum, 2023). Selain itu kemampuan *public speaking* juga memiliki pengertian sebagai kegiatan berbicara di depan khalayak umum dengan tujuan menyampaikan pesan secara efektif. Hal ini melibatkan mengorganisir pikiran, memilih kata-kata yang tepat, menggunakan bahasa tubuh yang meyakinkan, dan menyesuaikan gaya berbicara sesuai dengan audiens yang dituju. Dengan mengenali audiens yang dituju dapat dirancang program-program serta promosi yang lebih terarah yang dapat meningkatan efektivitas komunikasi dan

tanggapan baik dari publik (Nabila Azhar et al., 2024). Hal utama dalam pelaksanaan public speaking agar berlanjar lancar yaitu membangun rasa percaya diri (Jalal et al., 2023).

Kemudian *public speaking* juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas menyampaikan kata-kata di hadapan sekelompok orang dengan maksud untuk memberikan pengetahuan, memengaruhi (membujuk), dan atau menghibur (Permana & Aminah, 2023). Dengan rutin berlatih, setiap orang dapat menjadi pembicara publik yang baik dan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri serta orang-orang di sekitar mereka (Supriatin et al., 2024). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan jika *public speaking* merupakan kegiatan praktis untuk berbicara depan umum, dengan persiapan dan latihan diharapkan agar terlaksana dengan efektif.

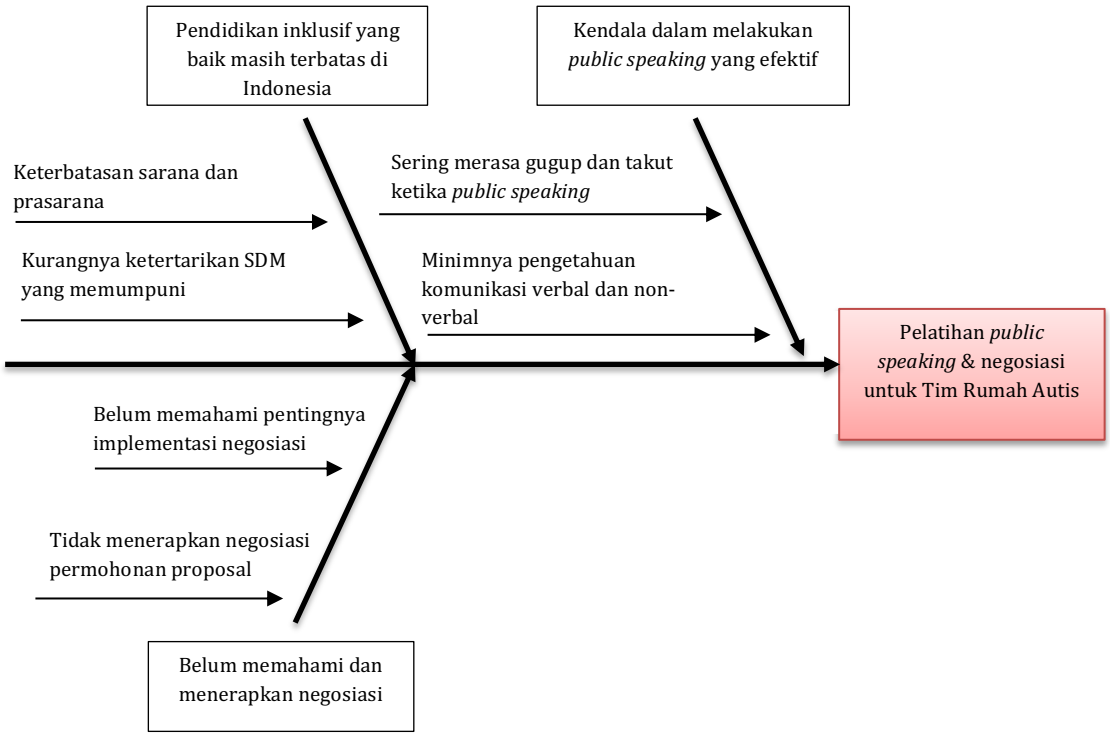
Sebagai lembaga sosial Rumah Autis juga menyelenggarakan beragam acara dan melakukan negosiasi proposal permohonan dana kepada sponsor atau donator. Tetapi pada pelaksanaannya mereka masih terkendala dan merasa malu untuk melakukan negosiasi. Padahal kegiatan negosiasi sendiri perlu dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang dianggap bermanfaat bagi kedua belah pihak, menyelesaikan masalah yang ada, menemukan solusi, serta menciptakan situasi yang saling menguntungkan bagi setiap pihak yang terlibat (Noerchoidah et al., n.d.). Saat organisasi bertemu dengan klien untuk membahas kelanjutan proposal, keterampilan negosiasi akan diuji. Dimana kemampuan bernegosiasi dalam bisnis sangatlah penting, terutama untuk memastikan proposal yang Anda buat dapat diterima (Razy et al., 2023)

Rumah Autis memiliki visi untuk menjadi lembaga kemanusiaan yang kokoh dalam membangun kehidupan yang mandiri dan berkualitas bagi insan berkemampuan khusus di Indonesia. Namun melihat keadaan tersebut, Tim Rumah Autis masih membutuhkan penguatan keterampilan khususnya untuk kemampuan *public speaking* dan negosiasi. Sehubungan dengan hal tersebut, perwakilan dosen Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR telah melakukan salah satu kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada Tim Rumah Autis. Adapun topik materi yang akan disampaikan mengenai *public speaking* dan negosiasi. Tujuan dari pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Tim Rumah Autis dalam menyampaikan informasi dengan jelas, percaya diri, memotivasi audiens, termasuk orang tua, donator dan seluruh stakeholder. Memastikan komunikasi yang persuasif, terarah dan menyakinakan untuk mencapai kesepakatan yang baik. Kepada para donatur, mitra kerja, sponsor, agar Rumah Autis mendapatkan semakin banyak dukungan bentuk finansial, moral, dan sosial.

Metode Pelaksanaan

Waktu persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu Juli 2024 dengan melibatkan 4 dosen dan 1 mahasiswa. Selama satu bulan tersebut, tim pelaksana berusaha memastikan semua tahap kegiatan terlaksana dengan efektif dan tepat waktu, untuk mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat ini. Adapun untuk alat bantu simulasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu berupa materi ajar, mic, sound, proyektor dan juga laptop.

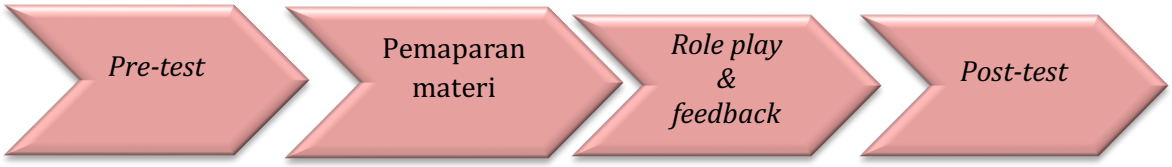
Sebelum melaksanakan pelatihan telah dilakukan metode analisis *Fish Bone.* Analisis ini digunakan untuk menilai akar permasalahan yang dihadapi oleh Rumah Autis, agar program pelatihan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang ada di lapangan. Dengan menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah yang ada, kegiatan yang dipilih akan lebih tepat sasaran dan memberi manfaat yang lebih besar.Terdapat tiga akar masalah yang ditemukan yaitu masih terbatasnya pendidikan inklusif yang baik di Indonesia, Tim Rumah Autis masih mengalami kendala melakukan *public speaking*. Serta mereka juga belum Belum memahami dan menerapkan negosiasi dalam kegiatan permohonan proposal. Berikut terlampir untuk diagram *Fishbone* yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis Akar Masalah (*Fish Bone*)

Pelaksanaan pengabdian yang diterapkan menggunakan metode pelatihan yang meliputi pemberian *pre-test*, pemberian materi, pelaksanaan *role play*, pemberian *feedback* bagi setiap peserta dan ditutup dengan pelaksanaan *post-test.* Tahap persiapan dimulai dengan pemberian soal *pre-test* kepada para peserta untuk mengukur bagaimana pemahaman mereka sebelum pelatihan dimulai. Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan pemberian materi presentasi *public speaking* dan negosiasi. Kemudian dilakukan *role play,* sebagai aktivitas simulasi yang memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih dalam keadaan yang mirip dengan yang mereka alami (Yuliastanty et al., 2024). Selanjutnya pemberian *feedback*, dimana seluruh peserta diberikan penilaian terkait keterampilannya saat melakukan *public speaking* dan negosiasi. Terakhir peserta mengerjakan post-test dengan mengisi jawaban melalui *google form*, setelah pemberian materi dan kegiatan *role play* serta *feedback* diterima.

Hingga tahap akhir, tim pelaksana juga melakukan evaluasi pada kegiatan yang telah dilakukan untuk keberlanjutan program yang akan datang. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil pelatihan, tetapi juga terhadap proses pelaksanaan dan interaksi dengan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, tim akan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya, agar dapat terus memberikan manfaat maksimal bagi Rumah Autis.



Gambar 2. Alur Tahapan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan pendampingan telah memberikan pemahaman materi yang kuat, interaktif dan komperhensif kepada peserta. Kegiatan dimulai dengan tindakan untuk mengukur pengetahuan peserta dalam menerima materi mengenai *public speaking* dan negosiasi dilakukan kegiatan *pre-test.* Pertanyaan-pertanyaan *pre-test* dimuat dalam *google form* yang berbentuk pilihan ganda menggunakan skala likert dan dibagikan kepada 15 peserta pelatihan yang hadir. Melalui hasil *pre-test* yang telah dilakukan menunjukan jika nilai rata-rata yang dihasilkan peserta ada pada skala 2 dan memiliki arti bahwa mereka masih belum memahami dalam penerapan *public speaking* dan negosiasi. Kemudian hasil *pre-test* menunjukkan total keseluruhan nilai peserta yaitu 327 atau setara dengan 53%. Fakta menunjukan pertanyaan yang memiliki jawaban rendah peserta ada pada P4, P5, P6, P7, P9 dan P10 untuk detail soal pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan pre-test dan post-test

P1	Saya tidak merasa takut untuk melakukan public speaking
P2	Saya mengetahui apa yang dimaksud dengan komunikasi efektif
P3	Saya mengetahui tujuan public speaking
P4	Saya mengetahui bagaimana untuk dapat menyiapkan materi public speaking
P5	Saya mengetahui bagaimana menganalisis peserta public speaking
P6	Saya mengetahui bagaimana cara mempraktekan skill negosiasi saat public speaking

P7	Saya mengetahui bagaimana cara mempraktekan public speaking non-verbal
P8	Saya mengetahui bagaimana cara mempraktekan public speaking secara verbal
P9	Saya mengetahui solusi untuk bisa mengatasi ketakutan saat public speaking
P10	Saya mengetahui cara melakukan negosiasi sebagai komunikasi transaksional yang penting

Sebelum masuk kepada pemaparan materi narasumber memberikan kesempatan untuk peserta menunjukan praktik dan diskusi tanya jawab dengan peserta. Dimana indikator pertanyaannya bersumber dari pertanyaan yang tertera sesuai Tabel 1. Nilai *pre-test* dan hasil pengamatan narasumber dari para peserta menunjukan jika peserta belum paham untuk menyiapkan materi *public speaking,* menganalisis peserta *public speaking*, cara mempraktekkan skill negosiasi saat *public speaking*, cara mempraktekan *public speaking* non-verbal, solusi untuk bisa mengatasi ketakutan saat *public speaking* dan melakukan. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian materi dari narasumber, melihat kondisi peserta saat itu terlihat masih terlihat canggung. Narasumber memberikan *ice breaking* agar tercipta suasana yang santai. Adapun untuk materi yang disampaikan dalam pelatihan ini membahas mengenai dasar-dasar komunikasi efektif, tujuan, tindakan menangani rasa takut saat, persiapan *public speaking* dan negosiasi yang efektif.



Gambar 3. Kegiatan *pre test,* praktik sebelum pemaparan & pemaparan narasumber

Setelah pemaparan dari narasumber selesai dilakukan kegiatan tanya jawab, dengan membuka diskusi hal-hal apa saja yang ingin diketahui lebih lanjut oleh para peserta kepada narasumber. Pada momen ini peserta menunjukkan minat tinggi, dengan bertanya dan meminta masukan dari narasumber akan masalah *public speaking* dan negosiasi yang mereka alami. Hal ini menunjukan juga menunjukan jika mereka menyadari pentingnya *public speaking* dan negosiasi dalam peran mereka sebagai Tim Rumah Autis.

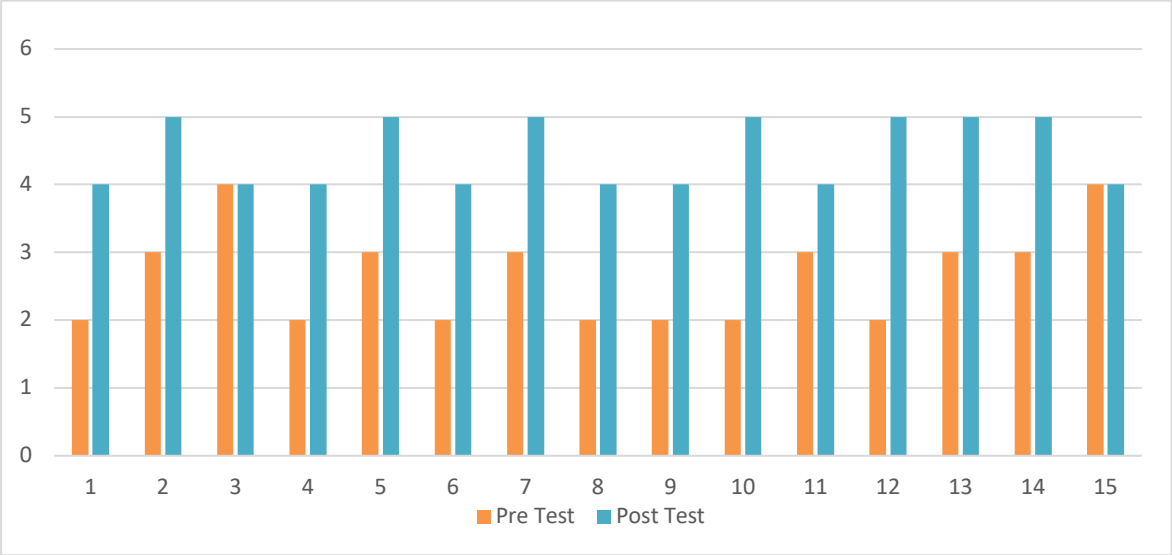
Kegiatan selanjutnya dilakukan *role play* oleh seluruh peserta yang dijadikan sebagai upaya latihan yang didampingi oleh narasumber. Pada kegiatan *role play* atau simulasi peserta berlangsung menggunakan kasus atau permasalahan yang selaras dengan posisi ataupun tugas mereka di Tim Rumah Autis. Sehingga para peserta dapat mengimplementasinya dan melakukan perbaikan dari *feedback* yang sudah disampaikan oleh para narasuber. Keberhasilan terbentuknya pemahaman dan keterampilan peserta juga terlihat pada saat *role play* dan simulasi, dimana peserta menerapkan hal-hal yang sudah disampaikan oleh pemateri yang mengacu indikator penilaiainnya dari Tabel 1. Dengan adanya kegiatan latihan ini peserta lebih bisa menginplimentasikan kegiatan

public speaking dan negosiasi secara efektif. Antusias peserta terlihat dari aktifnya peserta dalam mengikuti kegiatan, tergamar dari foto-foto dokumentasi berikut.



Gambar 4. Kegiatan *role play public speaking* dan negosiasi yang dilakukan oleh peserta

Hasil pengamatan dari nilai masing-masing peserta menunjukan peningkatan kesadaran dan pengetahuan setelah mendapatkan materi dan melakukan *role play* atau simulasi yang berikan oleh perwakilan dosen LSPR Institut. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata dan jumlah nilai total *post-test* seluruh peserta. Nilai rata-rata sebelumnya saat *pre-test* yaitu berada di skala 2 pada level tidak setuju dan berubah saat *post-test* menjadi 4 pada level setuju. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan total keseluruhan nilai peserta yaitu 649 atau setara dengan 87%. Dari selisih pepersentasi jumlah nilai *pre-test* dan *post-test* peserta, menunjukan jika terjadi peningkatan sebanyak 34 %. Gambar 2. di bawah menunjukan grafik hasil *pre- test* dan *post-test* yang menunjukan kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif dibuktikan dengan peningkatan diagram yang mewakili masing-masing soal.



Gambar 5. Grafik hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan hasil post test, kemampuan dan pemahaman dalam teori public speaking meningkat sebanyak 34%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemateri public speaking memiliki efektifitas yang baik. Selain itu, pada akhir sesi, setiap peserta melakukan praktek dan role play. Saat role play, keterampilan public speaking setiap

peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, pemahaman dalam pembuatan script, dan pemahaman terkait bahasa tubuh yang tepat dalam melakukan public speaking. Solusi yang diberikan adalah diberikan materi untuk dalam persiapan berbicara di depan umum dan sebagai panduan untuk praktek di kehidupan sehari hari, serta peserta diberikan waktu untuk praktik, dan tanya jawab serta diskusi. Dalam role play dan praktek, dilakukan pendampingan oleh pemateri. Pemateri memberikan masukan dan saran setiap individu yang melakukan praktek untuk perbaikan dalam berbicara di depan umum.

Saran keberlanjutan dalam program ini, materi bahan ajar dapat dijadikan bahan buku saku untuk panduan public speaking. Buku saku ini dapat dijadikan pedoman praktik public speaking untuk pengajar rumah autis. Buku saku ini dapat dibuat dalam bentuk digital yang dilengkapi dengan video tutorial dan contoh praktik langsung. Hal ini dapat mempermudah peserta untuk mempraktekkan sendiri dan dilatih secara mandiri kapan saja dan dimana saja. Selain itu, dapat ditambahkan pendampingan paska program pelatihan berlangsung. Setelah pelatihan selesai, pemateri dapat melakukan mentoring atau pendampingan berkelanjutan kepada peserta dalam mengembangkan keterampilan mereka. Ini bisa berupa diskusi dan latihan bulanan hingga 3 bulan maksimal.

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan yang dilakukan menunjukan adanya pengikatan pemahaman mengenai mater *public speaking* dan negosiasi. Hal tersebut terbukti dari peningkatan nilai rata-rata mahasiswa saat *post-test*. Dimana rata-rata sebelumnya saat *pre-test* yaitu berada di skala 2 pada level tidak setuju dengan nilai total keseluruhan nilai peserta yaitu 327 atau setara dengan 53%. Setelah mendapatkan pemaparan materi *role play* dan *feedback*, data nilai *post-test* menjadi 4 pada level setuju. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan total keseluruhan nilai peserta yaitu 649 atau setara dengan 87%. Dari selisih pepersentasi jumlah nilai *pre-test* dan *post-test* peserta, menunjukan jika terjadi peningkatan sebanyak 34 %.

Keberhasilan terbentuknya pemahaman dan keterampilan peserta juga terlihat pada saat *role play* dan simulasi, dimana peserta menerima *feedback* dan secara aktif mereka memberikan pertanyaan kepada dosen *LSPR Institute of Communication & Business*. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai upaya latihan untuk meningkakan kemampuan mereka akan *public speaking* dan negosiasi. Selain itu pada kegiatan *role play* atau simulasi peserta berlangsung menggunakan kasus, yang selaras dengan posisi tugas mereka di tim Rumah Autis. Sehingga para peserta dapat mengimplementasinya sesuai posisi tugas mereka di Rumah Autis dan melakukan perbaikan dari *feedback* yang sudah disampaikan oleh para dosen *LSPR Institute of Communication & Business.*

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dan negosiasi ini berhasil mencapai tujuannya. Dengan memberikan pelatihan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh Tim Rumah Autis. Pelatihan berlangsung sesuai tahapan yang diawali dengan pre-test, pemberian materi, pelaksanaan role play, serta pemberian feedback bagi setiap peserta dan ditutup dengan post-test. Setelah pelatihan berlangsung peserta mengungkapkan jika merasa puas dan merasakan peningkatan dalam berbagai aspek, seperti keterampilan *public speaking* dan negosiasi serta pemahaman materi. *Feedback* yang diberikan oleh narasumber dapat membantu para

peserta. Sebagai upaya peningkatan kemapuan *public speaking* dan negosiasi tidak bisa hanya dilakukan satu kali saja, sehingga sebaiknya Tim Rumah Autis juga dapat melakukan latihan mandiri.

Referensi

Birny. (2023). *Hari Autisme Sedunia, Raysha gelar A Group Charity Art Exhibition*. Gatra.Com. https://www.gatra.com/news-568961-hiburan-hari-autisme-sedunia-raysha-gelar-a-group-charity-art-exhibition.html

Desiningrum, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosan.

Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Presentasi di Depan Umum. In *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*. https://dmi-journals.org/jai/

Limbong, D. Q., Maharani, S., & Usiono. (2024). Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1).

Mann, G., Gilmore, L., Robertson, A., Kennedy-Wood, L., & Maia-Pike, L. (2024). Little things mean a lot: parent perspectives on positive teacher-parent communication when students have disability. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *30*(1), 102–115. https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2241020

Nabila Azhar, I., Idzatulloh, A., Ade, T., Hidayatullah, R., Suryasuciramdhan, A., & Zulfikar, M. (2024). Pelatihan Public Speaking Sebagai Dasar Konsep Public Relations Bagi Para Guru SMA 4 Kota Serang untuk Meningkatkan Kualitas dan Keterampilan Komunikasi. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, *4*(1). https://doi.org/10.53363/buss

Noerchoidah, Nurdina, Kurnia Firdausia, Y., Munir Rachman, M., & Bambang W, R. D. (n.d.). Pentingnya Public Speaking Dan Negoisasi Bisnis Bagi UMKM Desa Wage Kecamatan Taman-Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 2023.

Nurhadipa, S., Ratna, P. L., Ulhasanah, N., & Andriani, O. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(1), 148–154. https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2353

Permana, R., & Aminah, R. S. (2023). Pengembangan Soft Skill Public Speaking Bagi Guru dan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Assalam Cendekia. In *Abdimas Galuh* (Vol. 5, Issue 1).

Pertiwi, D. R., & Kusumaningrum, M. A. D. (2023). Empowering the tourism community in Gunungkidul using English online and on-site coaching. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(2), 173. https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1566

Purri, M. A., Andini, Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 146–161. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.581

Razy, F., Athallah, A. K., & Prawita, F. N. (2023). *ConfiYou : Sistem Pelatihan Keterampilan Presentasi dan Negosiasi Berbasis Virtual Reality untuk SDM UMKM*.

Sofiati, R. (2024). Pentingnya Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua di SLB PGRI Kamal. *EduCurio Journal*, *2*(3), 437–441.

Supriatin, D., Riyan Pratiwi, A., Amelia, S. R., Ainiyah, G. Z., & Awaliyah Mar'ah, D. (2024). Pelatihan Public Speaking dan Negosiasi Bisnis Bagi Pemuda Keluarga PT Mitra Karya Tri Utama Purbalingga. *Perwira Journal of Community Development*, *4*(2), 45–48.

Yuliastanty, S., Erpidawati, Nazif, H., Zumiarti, Ardianto, F., & Hermawan, P. (2024). Pelatihan Public Speaking Bagi UMKM Di Pandai Sikek, Agam, Bukittinggi. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(2), 343–347. https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v4i2.196